

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dispepsia adalah suatu penyakit yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan berupa rasa nyeri di ulu hati yang sering ditemukan pada kalangan masyarakat, Satria (Zakiyah *et al.*, 2021). Sedangkan menurut *Joint Formulary Committee* (Nurhaidah *et al.*, 2021) dyspepsia merupakan gejala yang muncul pada gastrointestinal bagian atas yang muncul biasanya lebih dari 1 bulan, yang di mana gejala yang muncul biasanya nyeri pada perut bagian atas, dan dapat menimbulkan rasa mulas hingga mual serta muntah.

Dispepsia dibagi menjadi dua jenis yaitu dispepsia fungsional dan dispepsia organik. Klasifikasi dari dispepsia organik adalah tukak pada saluran cerna atas, gastritis, gastro-esophageal reflux disease (GERD), karsinoma, pankreatitis, dispepsia dan sindrom malabsorbs, gangguan metabolisme, dispepsia akibat infeksi bakteri *Helicobacter Pylori* (HP). Sedangkan dyspepsia fungsional dibagi lagi menjadi 3 jenis, yaitu dispepsia fungsional mirip ulkus (ulcer-like), dyspepsia fungsional mirip dismotilitas (dysmotility-like), dan dispepsia non-spesifik. (Arsyad *et al.*, 2018)

Dispepsia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti konsumsi makanan cepat saji, minuman beralkohol, kurang asupan serat adalah beberapa faktor yang dikaitkan dengan terganggunya

fungsi organ pencernaan. Stres berlebihan atau berkepanjangan diduga menyebabkan meningkatnya sekresi asam lambung yang diketahui merupakan salah satu penyebab dispepsia (Ratnadewi & Lesmana, 2018). Dispepsia juga bisa disebabkan karena kumpulan gejala berupa mual, muntah, rasa cepat kenyang, kembung, begah, dan nyeri pada epigastrium. Kejadian dyspepsia dapat dipengaruhi oleh keteraturan makan dan makanan iritatif, Jian (Zakiyah et al., 2021)

Dispepsia merupakan salah satu jenis penyakit yang tidak menular dan biasanya terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga banyak terjadi di dunia. Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap tahun. World Health Organization (Octaviana, 2018) memprediksi pada tahun 2020, proporsi angka kematian karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 73% dan proporsi kesakitan menjadi 60% di dunia, sedangkan untuk negara SEARO (South East Asian Regional Office) yaitu pada tahun 2020 diprediksi bahwa angka kematian dan kesakitan karena penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 50% dan 42%.

Kasus dispepsia di kota-kota besar di Indonesia juga relative tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI Tahun 2015, angka kejadian dispepsia di Surabaya mencapai 31,2 %, Denpasar 46 %, Jakarta 50 %, Bandung 32,5 %, Palembang 35,5 %, Pontianak 31,2 %, Medan 9,6 % dan termasuk Aceh mencapai 31,7 %. Angka dari kasus-kasus tersebut dapat mengalami kenaikan disetiap

tahunnya. Ketika banyaknya kasus yang terjadi serta tidak diimbangnya dengan pengetahuan dalam mengatasinya membuat keadaan semakin memprihatinkan. Penderita dari penyakit ini tidak hanya di Indonesia, tetapi terjadi juga diseluruh dunia Depkes (Zakiyah et al., 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2021 di Puskesmas Sidomulyo di kota Samarinda, dispepsia termasuk dalam 10 kunjungan terbanyak ke puskesmas. Dari data Puskesmas terdapat pada bulan Agustus didapatkan 20 kasus, September 26 kasus, dan oktober 16 kasus, Dengan Gejala yang banyak ditemui yaitu kembung, rasa cepat kenyang, mual, muntah, nyeri, dan rasa terbakar. Dengan ini total dari bulan Agustus – Oktober 62 kasus dalam 3 bulan terakhir. Dalam mengatasi atau mengurangi keluhan rasa nyeri, mual muntah, rasa begah yang muncul akibat penyakit dyspepsia maka peneliti memberikan sebuah inovasi dalam pengobatan dengan memberikan intervensi berupa pemberian terapi dengan diet makanan dimana para penderita di anjurkan untuk mengkonsumsi bubur yang diolah dari tepung tapioca dan dikombinasi dengan madu yang diolah dengan bahan sederhana tanpa bahan kimia dan pengawet yang berbahaya.

Dalam bidang farmasi tepung tapioka bermanfaat sebagai bahan pengikat (binder), pengisi (filler/diluent), penghancur (disintegrant), dan pelicin (pelincir). Beberapa manfaat dalam bidang Kesehatan adalah untuk membantu menaikkan berat badan (BB), menjaga kesehatan

pencernaan (usus), menjaga kesehatan tulang, mengatasi nyeri asam lambung (dispepsia), menjaga tekanan darah normal, dan mendukung sistem metabolisme (Suprpto et al., 2022)

Saat ini, pengobatan dan pencegahan penyakit menggunakan obat tradisional / herbal banyak digunakan kembali, salah satunya ialah madu dalam membantu menyembuhkan luka pada lambung. Madu merupakan cairan alami manis berasal dari nektar bunga yang dikumpulkan oleh lebah madu, Evahelda et al (Pratiwi, 2020)

Menurut (Sakri,2015), bukan hanya dengan pemberian tepung tapioka, bermacam jenis herbal yang terbukti khasiatnya dapat dikombinasikan sehingga dapat meningkatkan keefektifan pengobatan seperti madu. Madu juga sangat terbukti khasiatnya untuk penyakit pencernaan hal ini terjadi karena madu mengandung antioksidan, antibiotik yang dapat menghambat terjadinya infeksi maupun luka.

Berdasarkan data diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan intervensi dengan metode pengobatan dengan terapi diet tanpa menggunakan bahan kimia dan pengawet yang berbahaya. Sedangkan riset yang akan dilakukan merupakan pemberian tepung tapioka kombinasi madu terhadap gejala dispepsia fungsional yang dilakukan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Konsumsi Tapioka (*Amylum Manihot*) Kombinasi Madu (*Caiba Pentandra*) Terhadap Gejala Dispepsia Fungsional kembung dan rasa cepat kenyang di puskesmas sidomulyo samarinda” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh Konsumsi Tapioka (*Amylum Manihot*) Kombinasi Madu (*Caiba Pentandra*) Terhadap Gejala Dispepsia Fungsional kembung dan rasa cepat kenyang di puskesmas sidomulyo samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan Gejala Kembung dan Rasa cepat kenyang pada penderita dispepsia di puskesmas sidomulyo samarinda.
- b. Mengidentifikasi gejala dispepsia fungsional sebelum dan sesudah pemberian tepung tapioka (*Amylum Manihot*) kombinasi madu (*Caiba Pentandra*) pada penderita dispepsia di puskesmas sidomulyo samarinda.
- c. Menganalisis Perbedaan gejala dispepsia fungsional antara sebelum dan sesudah pemberian tepung tapioka (*Amylum*

Manihot) kombinasi madu (*Caiba Pentandra*) di puskesmas sidumulyo samarinda.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk menambah wawasan dan masukan dalam hal mengidentifikasi dari Pengaruh Tepung Tapioka (*Amylum Manihot*) dan Madu (*Caiba Pentandra*) terhadap gejala Dispepsia yang dilakukan pemeriksaan *pre* dan *post test*, untuk memantau skala nyeri epigastrik terkendali pada Penderita Dispepsia di puskesmas sidumulyo samarinda.

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan ilmu kesehatan tidak hanya berfokus pada pengobatan farmakologis tetapi juga menggunakan pengobatan tradisional dan alternatif dalam pengobatan berbagai penyakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai penemuan baru untuk mahasiswa dalam meningkatkan wawasan tentang pengobatan penyakit dispepsia yang tidak hanya mengandalkan pengobatan farmakologis tetapi juga pengobatan alternatif.

3. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Pengaruh Tepung

Tapioka (*Amylum Manihot*) Kombinasi Madu (*Caiba Pentandra*) terhadap gejala Dispepsia di puskesmas sidomulyo samarinda.

4. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian awal untuk mengembangkan atau melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengobatan tradisional dan alternatif lainnya yang dapat membantu pengendalian skala nyeri epigastrik maupun yang lainnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Israil (2018), dengan judul Pengaruh Bubur tepung tapioka (*amylum manihot*) kombinasi madu (*caiba pentandra*) terhadap skala nyeri epigastrik pada penderita dispepsia di wilayah kerja puskesmas sungai siring kecamatan samarinda utara. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel independen yang menggunakan tepung tapioka kombinasi madu, sedangkan perbedaan berada pada variabel dependen yaitu mengukur skala nyeri.
2. Penelitian Nita Kristanti (2014) dengan judul Pemberian Guided Imagery Relaxation Terhadap Penurunan Nyeri Abdomen pada Asuhan Keperawatan Ny. S dengan Dispepsia di ruang IGD RSUD Karanganyar. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen penurunan nyeri abdomen, sedangkan perbedaan berada pada variabel independen yaitu pemberian Guided Imagery Relaxation.

3. Penelitian Astrida Budiarti dan Novita Wulandari (2015) berjudul Efektifitas pemberian terapi susu kedelai terhadap penurunan skala nyeri haid (Dismenorea) pada remaja putri dipondok pesantren Al-Jihad Surabaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel dependen yang mengukur skala nyeri, sedangkan perbedaan terletak pada variabel independen yaitu pemberian terapi susu kedelai.